

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian penelitian yang memuat kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Melalui tinjauan pustaka, penulis dapat memperoleh pemahaman konseptual dan empiris yang mendukung analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Definisi Investasi

Investasi merupakan pengalokasian dana atau sumber daya lain pada masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan di waktu yang akan datang (Tandelilin, 2010). Investasi juga diartikan sebagai penundaan konsumsi pada masa sekarang untuk dimasukkan ke dalam aktiva produktif selama periode tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Jogiyanto, 2015:5)

Menurut Halim (2005:4), investasi dapat diklasifikasikan berdasarkan cara penanamannya, yaitu:

1. Investasi langsung (*direct investment*) merupakan penanaman modal di mana investor memiliki keterlibatan aktif dalam pengelolaan perusahaan atau proyek yang dibiayai sehingga investor memiliki kendali atau pengaruh signifikan terhadap keputusan operasional dan strategis.
2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*) merupakan penanaman dana yang dilakukan tanpa adanya keterlibatan langsung dalam pengelolaan

perusahaan. Investor hanya menyediakan modal dan memperoleh keuntungan berupa imbal hasil finansial, seperti bunga, dividen, atau *capital gain*.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi menuntut adanya pengorbanan pada saat ini, baik berupa dana maupun kesempatan konsumsi untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar di masa depan.

2.1.1.2 Teori Investasi

Teori Neo-Klasik menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan investasi jika nilai manfaat (return) dari investasi lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan. Teori ini menekankan bahwa investasi dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, yaitu dengan membandingkan antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh modal. Dalam pendekatan neo-klasik, keputusan investasi perusahaan ditentukan oleh perbandingan antara biaya modal dengan keuntungan yang diharapkan guna mencapai tingkat produksi yang optimal (Putri, N. & Satrianto, 2023).

Adapun teori Harrod-Domar yang memandang bahwa investasi sebagai kegiatan yang mampu menambah kemampuan suatu perusahaan atau sektor usaha dalam menghasilkan barang dan jasa. Teori ini menekankan bahwa investasi berkaitan dengan tingkat tabungan karena tabungan merupakan sumber utama pembiayaan untuk melakukan investasi. Selain itu, teori ini memperkenalkan rasio modal-output yang dihasilkan sehingga efisiensi penggunaan modal menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan investasi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi merupakan komponen penting dalam penambahan stok modal dan capital-

output ratio sehingga semakin besar investasi yang dilakukan, semakin tinggi modal untuk memproduksi output (Kartika & Aulia, 2023).

2.1.2 Investasi Asing Langsung/*Foreign Direct Investment* (FDI)

2.1.2.1 Definisi Investasi Asing Langsung

Menurut *International Monetary Fund* (2019), Investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah investasi yang dilakukan oleh investor dari satu negara ke negara lain dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan jangka panjang dalam perusahaan yang beroperasi di negara tujuan. Investasi asing langsung mencerminkan komitmen berkelanjutan perusahaan investor untuk mengembangkan bisnisnya di pasar asing melalui pembentukan entitas bisnis baru (*greenfield investment*) atau akuisisi perusahaan yang sudah ada (*merger and acquisition*).

Investasi asing langsung/*Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan suatu aliran modal eksternal yang pada hakikatnya perusahaan-perusahaan dari suatu negara akan mendirikan atau mengembangkan perusahaan di negara lain sehingga terjadi perpindahan berbagai sumber daya sekaligus memungkinkan investor asing melakukan pengendalian terhadap perusahaan yang beroperasi di negara tujuan (Bintoro, 2022). Investor asing biasanya menginvestasikan dananya pada aset-aset yang produktif seperti lahan, pabrik, dan peralatan yang menunjang fasilitas perusahaan (Putri et al., 2021). Karakteristik utama yang membedakan investasi asing langsung dengan bentuk investasi internasional lainnya adalah adanya kepemilikan dan kontrol manajemen yang memungkinkan investor untuk memengaruhi keputusan strategis perusahaan.

Bagi negara-negara ASEAN, investasi asing langsung memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi melalui transfer teknologi, peningkatan daya saing industri, serta dapat memperluas kesempatan kerja. Menurut Saputra et al. (2021), masuknya investasi asing langsung ke negara berkembang dapat memberikan manfaat berupa peningkatan produktivitas, diversifikasi ekonomi, dan percepatan pertumbuhan ekonomi.

2.1.2.2 Teori Investasi Asing Langsung

Paradigma Eklektik atau Teori OLI (*Ownership, Location, Internalization*) yang dikemukakan oleh John Dunning pada tahun 1988 yang menjelaskan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan investasi asing langsung didasarkan pada tiga keunggulan utama, yaitu:

- a. Keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*) berkaitan dengan aset spesifik perusahaan seperti merek, teknologi, paten, dan keahlian manajerial yang memungkinkan perusahaan bersaing di pasar internasional. Keunggulan ini bersifat *firm-specific* dan tidak mudah ditiru oleh pesaing sehingga memberikan posisi kompetitif yang kuat bagi perusahaan multinasional dalam pasar global. Menurut Dunning dan Lundan (2008), keunggulan kepemilikan ini berupa keunggulan aset (*asset advantage*) maupun keunggulan transaksi (*transaction advantage*).
- b. Keunggulan lokasi (*location advantage*), yaitu karakteristik suatu negara yang dapat menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya, seperti stabilitas ekonomi, kebijakan perdagangan, ketersediaan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan *market size*, tingkat inflasi, nilai tukar, dan

keterbukaan perdagangan sehingga dapat memengaruhi keputusan investor asing untuk berinvestasi di suatu negara. Inflasi yang terkendali mencerminkan stabilitas ekonomi yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Nilai tukar yang kompetitif dapat meningkatkan daya saing ekonomi dan membuat biaya produksi domestik relatif lebih murah bagi investor asing. Selain itu, keterbukaan perdagangan yang tinggi menunjukkan kemudahan aktivitas ekspor dan impor sehingga dapat meningkatkan daya tarik suatu negara sebagai lokasi investasi. Apabila kondisi ekonomi suatu negara stabil dan didukung oleh kebijakan perdagangan yang terbuka, maka akan meningkatkan daya tarik investor asing. Sebaliknya, apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan menurunkan minat investor asing.

- c. Keunggulan internalisasi (*internalization advantage*), yaitu keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan mengendalikan sendiri aktivitas bisnisnya di luar negeri dibandingkan dengan menyerahkan ke pihak eksternal seperti lisensi, kontrak, atau kerja sama dengan pihak lain untuk mengurangi biaya transaksi, menghindari kegagalan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Keunggulan lokasi dalam paradigma tersebut sejalan dengan teori *Investment Climate* yang menjelaskan bahwa keputusan investor asing dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kualitas institusi negara. Menurut Globerman & Shapiro (2002), negara dengan stabilitas ekonomi, regulasi yang jelas, dan kebijakan yang mendukung investasi akan lebih mampu menarik investasi asing langsung. Selain itu, keunggulan internalisasi menjelaskan bahwa

perusahaan cenderung mengelola sendiri aktivitas bisnisnya di luar negeri untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya transaksi. Dengan demikian, paradigma eklektik ini menjadi kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami pola dan determinan investasi asing langsung di tingkat global maupun regional.

2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Investasi Asing Langsung

Menurut Dunning & Lundan (2008), tujuan investasi asing langsung dapat dikategorikan berdasarkan motivasi strategis perusahaan multinasional dalam melakukan investasi lintas negara. Dunning & Lundan (2008) mengidentifikasi empat tujuan utama FDI yang dikenal sebagai tipologi motivasi FDI:

1. *Market-seeking* yang bertujuan untuk mengakses pasar baru, melayani konsumen lokal, dan meningkatkan pangsa pasar global. Perusahaan melakukan investasi di negara tujuan untuk mendekatkan produksi dengan konsumen akhir, menghindari hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota, serta memanfaatkan preferensi konsumen lokal.
2. *Resource-seeking* yang bertujuan untuk mengamankan akses terhadap sumber daya alam, tenaga kerja dengan biaya rendah, atau sumber daya strategis lainnya yang tidak tersedia atau lebih mahal di negara asal.
3. *Efficiency-seeking* yang bertujuan meningkatkan efisiensi struktur investasi yang sudah ada melalui spesialisasi produk, *economies of scale*, dan integrasi dalam rantai nilai global.
4. *Strategic-seeking* yang bertujuan untuk mengakuisisi aset strategis seperti teknologi canggih, kemampuan inovasi, merek terkenal, atau jaringan

distribusi yang dapat meningkatkan *competitive advantages* perusahaan dalam pasar global.

Adapun fungsi investasi asing langsung menurut Alfaro (2017) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi peningkatan modal, sebagai sumber pembiayaan eksternal yang dapat meningkatkan stok kapital domestik, terutama bagi negara berkembang yang menghadapi keterbatasan tabungan domestik
2. Fungsi transfer teknologi dan pengetahuan, perusahaan asing membawa teknologi produksi yang lebih maju, praktik manajemen modern, dan pengetahuan organisasi yang dapat diserap oleh perusahaan lokal melalui berbagai mekanisme limpahan seperti mobilitas tenaga kerja, efek demonstrasi, dan keterkaitan ke belakang dengan pemasok global.
3. Fungsi peningkatan produktivitas, FDI meningkatkan produktivitas agregat ekonomi melalui perusahaan asing yang menambah produktivitas rata-rata industri dan kompetisi dari perusahaan asing dapat mendorong perusahaan domestik untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi.
4. Fungsi penciptaan lapangan kerja, menciptakan kesempatan kerja baik secara langsung melalui operasi perusahaan asing maupun secara tidak langsung melalui *backward linkages* dengan supplier lokal dan *forward linkages* dengan distributor.
5. Fungsi diversifikasi dan pengembangan ekspor. FDI yang berorientasi ekspor membantu negara penerima untuk mengintegrasikan diri ke dalam rantai nilai

global, mendiversifikasi produk ekspor, meningkatkan daya saing ekspor, dan mengakses pasar internasional yang lebih luas.

6. Fungsi pengembangan sektor baru, FDI dapat memfasilitasi sektor ekonomi baru atau modernisasi sektor tradisional yang mendorong transformasi struktural ekonomi dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor dengan produktivitas tinggi.
7. Fungsi perbaikan institusi dan standar, dapat mendorong perbaikan kualitas institusi lokal, kerangka regulasi, tata kelola perusahaan, standar lingkungan, dan standar ketenagakerjaan karena perusahaan asing umumnya menuntut standar yang lebih tinggi dan membawa praktik terbaik internasional.

Alfaro (2017) menekankan bahwa realisasi fungsi-fungsi positif FDI bergantung pada kondisi *absorptive capacity* negara penerima, termasuk kualitas modal manusia, kedalaman pasar finansial, kualitas infrastruktur, dan kualitas institusi. Negara dengan *absorptive capacity* yang lebih tinggi cenderung mendapatkan manfaat yang lebih besar dari FDI.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan proses terjadinya kenaikan harga barang secara terus-menerus atau keadaan perekonomian yang cenderung menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum. Menurut Mankiw (2019), inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Inflasi dikatakan kenaikan harga secara umum karena beragamnya barang dan jasa di pasaran dan sebagian besar dari harga barang

dan jasa tersebut terus meningkat (Hakim, 2023). Inflasi menunjukkan bahwa daya beli uang menurun, karena dengan jumlah uang yang sama, masyarakat hanya bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya.

Inflasi juga dapat diartikan sebagai indikator yang mencerminkan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat lebih cepat dibandingkan kemampuan produksi atau pasokan, maka harga-harga cenderung mengalami kenaikan secara umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan biaya produksi dan harga barang secara berkelanjutan yang dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Naifeto (2025) menjelaskan bahwa inflasi berkaitan erat dengan tekanan dari sisi permintaan dan penawaran dalam perekonomian sehingga gangguan pasokan dan peningkatan permintaan dapat mendorong kenaikan harga secara umum.

2.1.3.2 Teori Inflasi

Teori inflasi dalam ekonomi makro menjelaskan fenomena kenaikan tingkat harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian. Menurut teori Keynesian, inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi permintaan atau dikenal dengan *demand-pull inflation*. Inflasi terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat melampaui kapasitas produksi nasional yang tersedia. Kondisi inflasi tarikan permintaan terjadi ketika permintaan barang dan jasa lebih besar daripada penawaran pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*), dalam situasi tersebut, permintaan agregat melebihi penawaran agregat sehingga

peningkatan harga menjadi respon pasar terhadap ketidakseimbangan tersebut (Nasution & Majid, 2023).

Keynes juga menyoroti peran konsumsi rumah tangga, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto dalam mendorong permintaan agregat. Inflasi akan semakin sulit dikendalikan jika komponen-komponen permintaan agregat meningkat secara bersamaan tanpa adanya peningkatan produksi yang seimbang. Keynes menyarankan agar pemerintah menggunakan kebijakan fiskal dan moneter untuk menurunkan permintaan melalui pengurangan pengeluaran pemerintah, menaikkan suku bunga dan pajak untuk menekan konsumsi dan investasi (Wati & Amalia, 2025).

Di sisi lain, teori monetaris yang dipelopori oleh Milton Friedman menekankan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan output riil (Rambe et al., 2025). Menurut teori ini, terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dalam jangka panjang, yang dirumuskan dalam persamaan kuantitas uang sebagai berikut:

$$MV = PY$$

Keterangan:

M = Jumlah uang beredar

V = Kecepatan peredaran uang

P = Tingkat Harga

Y = Output riil

Sementara itu, teori *cost-push inflation* menjelaskan bahwa inflasi dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, atau harga energi (Permana & Dickson, 2019). Ketika biaya produksi meningkat, produsen akan menaikkan harga jual produk mereka untuk mempertahankan margin keuntungan sehingga terjadi inflasi meskipun permintaan tidak meningkat. Kondisi ini sering terjadi karena faktor eksternal seperti kenaikan harga minyak dunia atau gangguan rantai pasok global.

2.1.3.3 Pengukuran dan Indikator Inflasi

Dalam praktik ekonomi makro, inflasi diukur menggunakan beberapa indikator utama yang mencerminkan perubahan tingkat harga secara agregat. Indikator yang paling umum digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) yang mengukur perubahan rata-rata dari sekumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. CPI menjadi indikator utama karena secara langsung mencerminkan dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan biaya hidup.

Selain itu, indikator lain seperti Indeks Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index* (PPI) yang mengukur perubahan harga pada tingkat produsen, serta PDB (*GDP deflator*) yang mengukur perubahan harga seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Pengukuran inflasi secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Inflasi = \left[\frac{CPI_t - CPI_{t-1}}{CPI_{t-1}} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

CPI_t = Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode waktu t

CPI_{t-1} = Indeks Harga Konsumen (IHK) pada periode sebelumnya

Dalam penelitian ini, tingkat inflasi diukur menggunakan persentase perubahan tahunan dari Indeks Harga Konsumen (*annual CPI inflation rate*) sebagai proksi stabilitas harga di masing-masing negara ASEAN. Penggunaan indikator ini didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten dan komparabilitas antarnegara yang memungkinkan analisis empiris yang *robust*.

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan salah satu variabel kunci dalam ekonomi terbuka yang menghubungkan perekonomian domestik dengan perekonomian internasional. Wahyuni et al. (2021) menjelaskan nilai tukar sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain atau sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh uang negara lain. Salvatore (2019) dalam *International Economics* mendefinisikan nilai tukar sebagai harga mata uang domestik dalam satuan mata uang asing atau sebaliknya sehingga menegaskan bahwa nilai tukar dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik sebagai nilai mata uang domestik maupun mata uang asing.

Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar sebagai harga relatif antara mata uang dua negara yang berbeda yang menentukan berapa banyak unit mata uang suatu negara yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang negara lain. Nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan

internasional karena memungkinkan kita untuk membandingkan harga barang dan jasa yang diproduksi di berbagai negara. Nilai tukar juga memainkan peran krusial dalam menentukan daya saing internasional, aliran perdagangan, dan keputusan investasi lintas negara.

Dalam pergerakannya, nilai tukar dapat mengalami apresiasi dan depresiasi. Apresiasi nilai tukar terjadi ketika nilai mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing sehingga diperlukan lebih sedikit mata uang domestik untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar terjadi ketika mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing sehingga diperlukan lebih banyak mata uang domestik untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

2.1.4.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*/PPP)

Teori ini dikembangkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918 yang merupakan salah satu teori fundamental dalam menjelaskan determinan nilai tukar. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar antara dua mata uang ditentukan oleh daya beli relatif kedua mata uang tersebut yang pada gilirannya ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara Aulia & Masbar (2016). Teori paritas daya beli memiliki dua versi, yaitu:

- a. PPP absolut, menyatakan bahwa nilai tukar sama dengan rasio tingkat harga antara dua negara. Versi ini didasarkan pada hukum satu harga yang menyatakan bahwa barang yang sama harus mempunyai harga yang sama di dua negara yang berbeda bila dikonversi ke mata uang yang sama tanpa biaya kirim atau hambatan dagang.

- b. PPP relatif, menyatakan bahwa perubahan nilai tukar antara dua mata uang selama periode tertentu sama dengan perbedaan laju inflasi antara kedua negara. Versi ini lebih realistis karena mengakui adanya biaya transportasi dan hambatan perdagangan, dan fokus pada perubahan nilai tukar daripada tingkat nilai tukar absolut.

2. Pendekatan Moneter terhadap Nilai Tukar (*Monetary Approach to Exchange Rate*)

Pendekatan moneter dikembangkan secara sistematis oleh Frenkel dan Mussa pada tahun 1976 yang menekankan peran variabel moneter dalam menentukan nilai tukar. Pendekatan ini memandang nilai tukar sebagai harga relatif antara dua mata uang yang ditentukan oleh keseimbangan penawaran dan permintaan uang di masing-masing negara. Pendekatan ini menjelaskan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar ditentukan oleh penawaran uang relatif, pendapatan riil relatif, dan tingkat bunga relatif antarnegara (Pramesti et al., 2024). Peningkatan penawaran uang domestik yang lebih tinggi dibandingkan penawaran uang luar negeri akan menyebabkan depresiasi nilai tukar domestik. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing harga barang dan jasa domestik di pasar internasional karena produk domestik menjadi relatif lebih murah dibandingkan produk luar negeri. Kondisi tersebut dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan daya tarik perekonomian domestik.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2016) nilai tukar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis utama, yaitu:

1. Nilai tukar nominal, yaitu harga satu mata uang terhadap mata uang lain yang berlaku di pasar valuta asing.
2. Nilai tukar riil, yaitu nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga antarnegara sehingga mencerminkan daya beli relatif suatu mata uang.
3. Nilai tukar bilateral, yaitu nilai tukar antara mata uang domestik dengan satu mata uang asing tertentu sedangkan nilai tukar efektif merupakan rata-rata tertimbang dari nilai tukar bilateral terhadap mata uang mitra dagang utama yang mencerminkan posisi daya saing mata uang suatu negara secara keseluruhan.

2.1.5 Keterbukaan Perdagangan

2.1.5.1 Definisi Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan perdagangan (*trade openness*) merupakan tingkat keterlibatan suatu negara dalam kegiatan perdagangan internasional yang tercermin dari besarnya aktivitas ekspor dan impor terhadap perekonomian domestik. Menurut Sukirno (2011), keterbukaan perdagangan menunjukkan sejauh mana suatu negara membuka perekonomiannya terhadap perdagangan luar negeri melalui arus barang dan jasa. Sementara itu, Tambunan (2014) mendefinisikan keterbukaan perdagangan sebagai kondisi suatu negara yang semakin terintegrasi dengan perekonomian global yang ditandai dengan meningkatnya peran ekspor dan impor

dalam pembentukan Produk Domestik Bruto. Tingkat keterbukaan yang tinggi mencerminkan rendahnya hambatan perdagangan dan tingginya interaksi ekonomi dengan negara lain.

Dari dua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa keterbukaan perdagangan dipahami sebagai ukuran keterlibatan ekonomi suatu negara dalam perdagangan internasional. Perbedaan utamanya terletak pada penekanan konsep, Sukirno menekankan pada keterbukaan perekonomian melalui arus perdagangan barang dan jasa sedangkan Tambunan menekankan pada tingkat integrasi ekonomi global yang tercermin dari kontribusi ekspor dan impor terhadap PDB. Namun, keduanya sepakat bahwa semakin besar peran ekspor dan impor suatu negara, maka semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan yang menunjukkan intensitas interaksi ekonomi dengan negara lain.

2.1.5.2 Teori Keterbukaan Perdagangan

1. Teori Keunggulan Komparatif

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1817 yang menyatakan bahwa negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengekspor barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dan mengimpor barang yang memiliki biaya relatif lebih tinggi. Ricardo menjelaskan bahwa perbedaan produktivitas tenaga kerja dan struktur biaya antarnegara menjadi dasar munculnya keunggulan komparatif. Melalui perdagangan internasional, setiap negara dapat melakukan spesialisasi produksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya sehingga total output dunia meningkat (Kurniasari et al., 2025). Kondisi ini semakin optimal

ketika suatu negara menerapkan keterbukaan perdagangan karena keterbukaan tersebut memungkinkan arus barang dan jasa lintas negara berlangsung lebih efisien.

2. Teori Liberalisasi Perdagangan

Teori liberalisasi perdagangan menekankan pengurangan hambatan perdagangan untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan ekonomi. Berakar pada pemikiran Adam Smith pada tahun 1776 dan David Ricardo pada tahun 1817, teori ini menyatakan bahwa perdagangan bebas memungkinkan negara melakukan spesialisasi sesuai keunggulan yang dimilikinya sehingga mendorong efisiensi produksi dan pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan bebas (Aulia et al., 2025).

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin di kemukakan oleh Eli Heckscher tahun 1919 dan Bertil Ohlin pada 1933 yang menyatakan bahwa pola perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan kelimpahan faktor produksi antarnegara. Negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif langka sehingga meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi (Raharja & Setyari, 2017).

2.1.5.3 Pengukuran Keterbukaan Perdagangan

Menurut *World Development Indicator* (WDI), keterbukaan perdagangan diukur menggunakan rasio total perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB). Total perdagangan merupakan penjumlahan antara nilai ekspor dan impor barang serta jasa suatu negara.

Secara sistematis, pengukuran keterbukaan perdagangan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Keterbukaan Perdagangan} = \frac{\text{Ekspor} + \text{Impor}}{\text{PDB}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana suatu perekonomian terintegrasi dengan perdagangan internasional. Semakin tinggi tingkat keterbukaan perdagangan, maka peluang negara untuk menarik investasi asing langsung akan semakin besar karena terhubung dengan pasar global.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk memperkuat dasar analisis yang dilakukan. Adapun ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Purwono & Hayati, 2021) Analisis Pengaruh Kualitas Institusi, Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Ukuran Pasar, dan Infrastruktur terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di Negara-Negara ASEAN	Keterbukaan perdagangan, inflasi, dan investasi asing langsung	Kualitas institusi, ukuran pasar, infrastruktur, dan nilai tukar	Keterbukaan perdagangan, berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan.	Diponegoro <i>Journal of Economics</i> , Volume 10, Nomor 3, Tahun 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2.	(Saepudin & Marcelina, 2022) Pengaruh Kerapuhan Negara, Keterbukaan Perdagangan, dan Angkatan Kerja terhadap Masuknya Investasi Asing Langsung di 9 Negara ASEAN Periode 2016-2020	Keterbukaan perdagangan dan investasi asing langsung	Kerapuhan negara, angkatan kerja, inflasi, dan nilai tukar	Keterbukaan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.	Jurnal Klassen Vol. 2 No. 2, 2022
3.	(Anindita et al., 2021) Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia pada Tahun 2010-2019	Inflasi dan investasi asing langsung	Produk Domestik Bruto, nilai ekspor, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan	Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung.	Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Vol. 8 No. 1 Hlm. 1455-1462
4.	(Sangur & Liur, 2022) Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kurs terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia	Inflasi, kurs (nilai tukar), dan FDI	Pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan	Nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan.	Cita Ekonomika: Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol. 16 No. 2 2022 Hlm. 121-132
5.	(Syarkani, 2021) Pengaruh Market Size, Keterbukaan Pasar, dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung/ <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Negara-Negara ASEAN	Inflasi dan investasi asing langsung	Market size, keterbukaan pasar, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan	Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi) Vol. 5 No. 3, 2021
6.	(Rizalihadi & Setyadharma, 2025) Pengaruh Nilai Tukar, Ekspor, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> di ASEAN	Inflasi, nilai tukar, dan investasi asing langsung	Suku bunga, ekspor, dan keterbukaan perdagangan	Nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.	<i>Journal of Economics and Accounting</i> . Vol 6, No. 1, Juli 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	(Aminda et al., 2022) Analisis Determinasi di <i>Foreign Direct Investment</i> Kawasan ASEAN	Inflasi, nilai tukar, dan investasi asing langsung	Suku bunga dan keterbukaan perdagangan	Inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung.	Inovator Jurnal Manajemen vol. 11 No. 2 Hal 6-8
8.	(Aslam, F., N., & Rudatin, 2023) Analisis Determinan Aliran <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Kawasan ASEAN	Inflasi, keterbukaan perdagangan, dan investasi asing langsung	Produk Domestik Bruto, suku bunga, Indeks Pembangunan Manusia, dan nilai tukar	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif signifikan.	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, Volume 1 Issue 2
9.	(Putri et al., 2021) Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	Inflasi, nilai tukar, dan investasi asing langsung	Suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan keterbukaan perdagangan	Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi berpengaruh positif signifikan.	Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemenn, Vol. 8, No. 1
10.	(Purnama, 2022) Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di ASEAN-5	Inflasi, nilai tukar. dan investasi asing langsung	Indeks persepsi korupsi dan keterbukaan perdagangan	Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Ekonomi Aktual Vol. 2 No. 2, 2022
11.	(Albab, 2025) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, dan Keterbukaan Perdagangan terhadap FDI di Indonesia	Keterbukaan perdagangan, nilai tukar, dan investasi asing langsung	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi	Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif signifikan.	Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
12.	(Barorah et al., 2019) Analisis Investasi Asing Langsung (FDI) di Negara ASEAN Tahun 2000-2017	Keterbukaan perdagangan, inflasi, dan investasi asing langsung	Pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar	Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), Vol. 3, No. 3, Juli 2019, Hlm. 397-409

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13.	(Wulandari et al., 2025) <i>Determinant of Foreign Direct Investment in Indonesia Using Autoregressive Distributed Log Modeling</i>	Nilai tukar, keterbukaan perdagangan dan investasi asing langsung.	Kualitas institusi dan inflasi	Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi dalam jangka pendek sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. Sementara itu, dalam jangka panjang, keterbukaan perdagangan dan nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE) Vol. 09, No. 04, November 2025, Hlm. 424 - 439
14.	(Sirait, 2025) Analisis Biplot Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor, dan PDB terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia	Inflasi, kurs (nilai tukar), dan investasi asing langsung	LIBOR, Produk Domestik Bruto, dan keterbukaan perdagangan	Nilai tukar dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.	<i>Integrative Perspectives of Social and Science Journal</i> (IPSSJ) Volume 2 No. 6 2025
15.	(Agustin et al., 2021) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Singapura Tahun 2004-2019	Inflasi, keterbukaan perdagangan, dan investasi asing langsung.	Produk Domestik Bruto (PDB) suku bunga, dan nilai tukar	inflasi, dan keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung.	Equilibrium Volume 10. No. 2. Tahun 2021 Hlm 105 - 112

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan konseptual yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi serta menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian dengan landasan teori yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka sebelumnya. Berdasarkan definisi tersebut, kerangka

pemikiran penelitian ini disusun guna melihat gambaran hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan terhadap investasi asing langsung.

2.2.1 Hubungan Inflasi dengan Investasi Asing Langsung

Secara teoritis, hubungan ini didasarkan pada Teori *demand-pull inflation* yang dikemukakan oleh Keynes pada tahun 1936 yang menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi sehingga mendorong kenaikan harga secara umum. Inflasi yang tinggi dan berkelanjutan dapat menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi, meningkatkan ketidakpastian, dan menurunkan daya tarik investasi asing karena dapat mengurangi keuntungan, menyulitkan perencanaan jangka panjang, dan meningkatkan risiko usaha. Inflasi tinggi biasanya direspons oleh kebijakan moneter yang menaikkan suku bunga dan biaya modal sehingga menurunkan minat investor.

Fenomena-fenomena di lima negara ASEAN menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi yang tinggi sering menyebabkan investor asing menunda atau mengurangi investasi mereka karena ketidakpastian terhadap keuntungan riil. Namun, negara dengan inflasi rendah menunjukkan kestabilan makroekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2021) dan menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung karena meningkatkan risiko dan ketidakpastian ekonomi sehingga inflasi yang tinggi cenderung menurunkan minat investor asing untuk menanamkan modalnya.

2.2.2 Hubungan Nilai Tukar dengan Investasi Asing Langsung

Hubungan nilai tukar dan investasi asing langsung dapat dijelaskan melalui Teori Paritas Daya Beli yang dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918

yang menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang ditentukan oleh perbedaan tingkat harga antarnegara. Selain itu, pendekatan moneter terhadap nilai tukar menjelaskan bahwa peningkatan penawaran uang domestik yang lebih tinggi dibandingkan luar negeri dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar domestik. Depresiasi nilai tukar tersebut dapat meningkatkan daya saing harga barang dan jasa domestik di pasar internasional karena produk domestik menjadi relatif lebih murah dibandingkan produk luar negeri.

Fenomena di lima negara ASEAN menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tukar mengalami depresiasi secara bertahap terhadap dolar AS. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa mata uang domestik menjadi relatif lebih murah bagi investor asing sehingga dapat meningkatkan daya tarik investasi. Negara dengan nilai tukar yang kompetitif dan relatif stabil cenderung lebih menarik bagi perusahaan multinasional karena memberikan peluang keuntungan yang lebih besar dalam kegiatan produksi dan perdagangan internasional. Penelitian oleh Aminda et al. (2022) dan Albab (2025) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung karena depresiasi nilai tukar domestik dapat meningkatkan daya tarik investasi asing langsung.

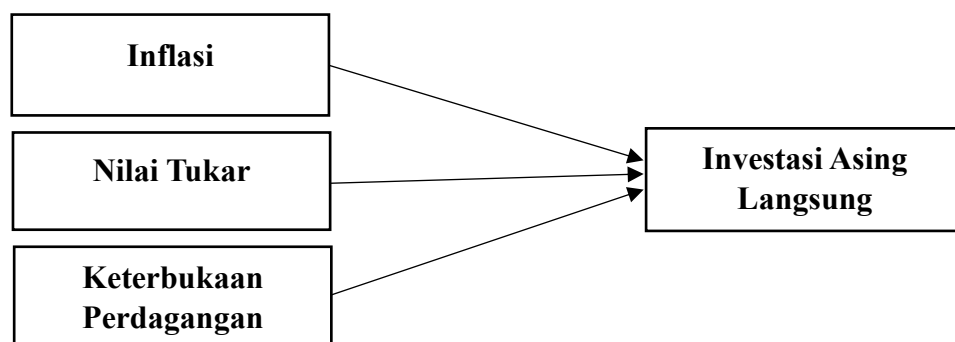
2.2.3 Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Investasi Asing Langsung

Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan investasi asing langsung dapat dijelaskan melalui Teori Keunggulan Komparatif yang dikembangkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 yang menyatakan bahwa perdagangan bebas memungkinkan suatu negara mengekspor barang yang biaya produksinya relatif

lebih rendah dan mengimpor barang yang biaya produksinya relatif tinggi sehingga negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya. Keterbukaan perdagangan memungkinkan investor asing untuk memanfaatkan akses ke input impor, ekspor output, integrasi dalam rantai nilai global, dan pemanfaatan faktor produksi unggul sehingga dapat meningkatkan investasi asing langsung.

Fenomena di lima negara ASEAN menunjukkan bahwa negara dengan tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi dapat menarik investor asing, terutama perusahaan yang berorientasi pada ekspor dan efisiensi karena akses pasar lebih luas dan integrasi ke rantai nilai global lebih baik. Sebaliknya, keterbukaan yang rendah membatasi peluang investor untuk memanfaatkan keunggulan relatif negara tuan rumah. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung karena negara yang terbuka akan memberikan akses pasar lebih luas (Muadzah & Sukarniati (2024).

Secara sistematis, kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti sebagai dasar dalam perumusan hipotesis penelitian, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban untuk rumusan masalah penelitian. Pernyataan ini disusun berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa secara parsial inflasi memiliki pengaruh negatif sedangkan nilai tukar dan keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN pada periode 2017-2024.
2. Diduga bahwa secara bersama-sama inflasi, nilai tukar, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap investasi asing langsung di lima negara ASEAN pada periode 2017-2024.